

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahwasanya manusia sebagai makhluk yang multi kompleks sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Maka mempunyai tanggung jawab (kewajiban taklif) dibebankan padanya sama sekali mempunyai batas, sepanjang menyangkut ruang lingkup tindakan mungkin mencakup keseluruhan alam semesta. Dalam hal ini manusia senantiasa dihadapkan dengan tantangan yang harus dijawab sebagai penentu nilai atas dirinya. Sebab manusia mempunyai kedudukan sebagai khalifah Tuhan di muka bumi melahirkan bentuk hubungan antar manusia dan dunia bukan manusia, yang bersifat penguasa, pengatur, penempat oleh dirinya dan untuk dirinya. Keunggulan manusia tersebut terletak dalam wujud kewajiban sebagai makhluk yang diciptakan dalam keadaan sebaik-baiknya ciptaan (baik dalam keindahan bentuk perawakan maupun dalam kemampuan maknawinya, intelektual maupun spiritual), tetapi dalam hal tersebut tidak dengan sendirinya menjadi kelebihan dan keluhuran manusia secara langsung. Kemampuan maknawi manusia masih bersifat laten terletak dalam perwujudan potensi insani sehingga menjadi kualitas moral dengan kenyataan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan kebaikan akhlaknya manusia mewujudkan tingkat pribadi dan mewujudkan kemanusiaannya. Terutama pada zaman industrialisasi dan modern maka manusia dihadapkan pada banyaknya problem seperti problem ekonomi, problem keluarga bahkan terjadi pada masyarakat dan lain sebagainya, yang apabila tidak diselesaikan akan menimbulkan pengaruh

negatif pada kehidupan individu dan masyarakat yang menimbulkan perasaan seperti cemas, bingung, tidak tenang, khawatir, tidak mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan.

Kartini Kartono menyatakan dalam bukunya "Patologi Sosial" sebagai berikut :

"Dalam masyarakat yang serba modern serta kondisi yang kompleks ini tidak seorangpun yang terbebas dari kesulitan dalam hidup, kemajuan teknologi, mekanisme, industrialisasi dan urbanisasi, maka semakin sulitlah individu melakukan adaptasi terhadap tuntutan-tuntunan sosial, sehingga orang merasa cemas, bingung, mengalami ketegangan batin, konflik internal maupun eksternal dan juga gangguan emosional".<sup>1</sup>

Dan juga Zakiah Darajat menyatakan dalam bukunya "Islam dan Kesehatan Mental" sebagai berikut :

"Tidak selamanya manusia itu mampu menghadapi kesukaran yang menimpanya dan tidak selamanya pula orang berhasil mencapai tujuannya dengan usaha yang terencana, teratur dan telah diperhitungkan sebelumnya".<sup>2</sup>

Dari pernyataan di atas yang mana dengan banyaknya tingkah laku individu maupun masyarakat mengalami problem dalam kehidupannya, dalam masyarakat tidak menutup kemungkinan sebagai salah satu pendorong atas situasi yang demikian ini pada akhirnya mudah mengembangkan tingkah laku yang patologis yang menyimpang pada pola umum. Timbullah kelompok-kelompok dan fraksi-fraksi di tengah masyarakat yang terpecah-pecah; masing-masing menaati norma-norma dan peraturannya sendiri dan bertingkah laku semaunya sendiri. Maka muncullah banyak masalah sosial, misalnya deviasi sosial, penyimpangan sosial, deferensiasi sosial dan

---

<sup>1</sup> Drs. kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta, 1997, hlm : 23 - 24

<sup>2</sup> Dr. Zakiah Djaradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta, 1982, hlm. 11

lain sebagainya. Lambat laun apabila tingkah laku yang menyimpang meluas dalam masyarakat, maka berlangsunglah deviasi situasional yang komulatif; seperti terjadinya kriminalitas, prostitusi merajalela, korupsi yang terorganisasi.

Untuk menyikapi hal tersebut peran agama sangat penting terutama pentingnya orientasi perilaku religiusitas dalam menjalankan agama menjadi utuh yang dilakukan atas individu, sebagai faktor pertama pada masalah ini. Dan penelitian ini bertitik tolak dari suatu yang bersifat praduga teoritis, bukankah agama itu bersifat subordinatif terhadap kenyataan sosial, ekonomi, politik serta agama itu sendiri. Agama seringkali menjadi alat untuk menetralsir keadaan yang tidak harmonis. Untuk itu aktivitas beragama terutama dalam perilaku beragama sepenuhnya bersandar kepada internalisasi norma kendali sosial dalam masyarakat makin diawasi oleh para ahli agama. Sementara penyajian agama sejak awal mengabsahkan tingkah laku dan semua bentuk situasi sebagai motivator perilaku beragama tetap terarah sesuai dengan kondisi dan situasi apapun. Karena agama sebagai pengalaman pribadi, dalam agama mempunyai nilai sebagai milik subjektif, yang bisa membawa dampak dalam kehidupan mereka, salah satu yang dipelajari oleh para ahli agama adalah hubungan antar agama dan prasangka, agama mendukung prasangka atau sebaliknya. Dalam hal ini Gordon W. Allport juga memberi perhatian terhadap masalah hubungan antar agama dan prasangka, yakni tentang agama intrinsik dan agama ekstrinsik dimana orang yang berprasangka adalah orang yang dalam penghayatannya berorientasi ekstrinsik dan orang tidak berprasangka berorientasi intrinsik. Yang dimaksud oleh Allport dengan istilah agama ekstrinsik adalah agama yang mendukung dan membenarkan kepentingan pribadi. Agama seperti ini tidak menjadi

motif utama dalam kehidupan, tapi sekedar berperan sebagai alat. Dan sebaliknya agama intrinsik adalah agama yang memenuhi seluruh hidup dengan motivasi dan arti, dengan demikian agama memiliki kekuatan tersendiri dalam ukuran tertentu memberi arah dalam kehidupan, mempunyai nilai terhadap pribadi mereka.<sup>3</sup>

Karena dalam diri manusia muncul perilaku-perilaku yang kontradiktif maksudnya di satu sisi mereka berusaha mewujudkan tuntutan-tuntutan keinginan status sosial, status ekonomi, popularitas dan lain sebagainya. Di sisi lain harus menggunakan pijakna agama. Dengan kerangka pijakan psikologi agama telah terjadi pergeseran dalam orientasi religiusitas dalam kehidupan beragama. Dimana terjadinya ancaman kesejahteraan batin pada diri manusia, sesuai yang dikemukakan oleh Hanna Djuana Bastaman sebagai berikut : “melunturnya nilai tradisional dan mendangkalnya penghayatan agama dalam hal ini disebut sebagai kekacauan spiritual, kebingungan batin, untuk menentukan atau menemukan makna hidup terbatas oleh realitas sekitar yang penuh kontradiktif, munafik dan cemoohan”.<sup>4</sup>

Dalam pembinaan pribadi seseorang tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kehidupan beragama, karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Sikap dan tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Pembinaan pribadi sesungguhnya tidak lain adalah untuk menjadikan manusia sebagai manusia sebenarnya. Artinya, bahwa manusia itu pada kenyataannya

---

<sup>3</sup> Robert. W. Crapps, *Dialog Psikologis dan Agama*, IKAPI, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hlm. : 28 - 29

<sup>4</sup> Drs. Hanna Djuana Bastaman, *(Islamisasi Sains Dengan Psikologi Sebagai Ilustrasi)*, *Ulumul Qur'an*, II, no. 8, Jakarta 1991, hlm. 16 -17

belum sampai pada tarafnya sendiri. Untuk itu ia belum menempati tempatnya, karenanya diadakan pembinaan, dengan maksud meningkatkan manusia di bawa ke arah tempat yang sewajarnya. Kelemahan akal dengan segala kekurangannya, tidak bisa menjaminnya berhasil usaha. Kesempurnaan sesuatu barulah mungkin diwujudkan, dengan syarat didasarkan pada bimbingan oleh sesuatu yang sempurna, kalau sekiranya dilakukan oleh Yang Maha Sempurna, oleh Yang Maha Mutlak. Melalui tuntunan-Nya manusia baru bisa dibimbing ke arah kesempurnaan (pribadi). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Tiin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (QS. At-Tiin : 4).<sup>5</sup>

Ayat di atas menunjukkan manusia mempunyai kelebihan dari makhluk-makhluk lain termasuk juga malaikat. Secara implisit pada ayat ini terkandung suatu pengertian bahwa manusia mempunyai alat-alat pelengkap, yang mana ia bisa mencapai kesempurnaannya. Karena itu hendaklah ia menjaga kedudukan sendiri dengan baik dan lebih baik.

Dengan ajaran-Nya diharapkan terciptanya pribadi Muslim yang hakiki. Apa yang disebut kepribadian Muslim, ialah kepribadian yang seluruh aspeknya menunjukkan pengabdian pada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya. Disini terdapat

---

<sup>5</sup> Depag, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1985, hlm. 1076

keseimbangan yang stabil tanpa sedikitpun goyah antara tenaga-tenaga kepribadian yang tertinggi dengan yang terendah. Ketenangan jiwa terpancar dalam keharmonisan hidup, keikhlasan menerima nasib penuh ketulusan hati kehadiran Allah.

Terdapat suatu indikasi pribadi yang sehat yang telah menjadikan keimanan (keyakinan beragama) sebagai bagian integral dari kepribadiannya, maka keimanan itulah yang memotivasi segala tindakan, perkataan dan kondisi emosional.<sup>6</sup>

Ajaran Islam bukan sekedar memberitahukan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup suci dengan memproduksi kebaikan yang mendatangkan kesejahteraan bagi sesama manusia. Kedatangan dan keberadaan ilmu akhlak adalah netral, tidak bisa menjadikan secara langsung orang itu baik atau buruk, tetapi tergantung yang menggunakan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup.<sup>7</sup>

Sebagai konsekuensinya dapat diambil pengertian apabila segala sesuatu yang meyuruh keimanan maka dorongan nafsu untuk berbuat jahat selalu digagalkan oleh keimanannya. Sebab peringatan wahyu Ilahi tetap mewarnai sikap mentalnya.

## **B. Pengasan Judul**

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai judul skripsi maka untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami judul di atas perlu kiranya dijelaskan

---

<sup>6</sup> Mudhor Achmad, *Etika Dalam Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, hlm. 143

<sup>7</sup> Siti Taurad Ali Sundari dan Risminawati, *Pengantar Etika Islam*, CV. Solo, 1990, hal. 28

maksud dari kata-kata judul yang dianggap perlu dari judul “Pengaruh Keislaman dalam Mengatasi Pribadi Patologis”.

Adapun kata-kata yang perlu mendapat penjelasan sebagai berikut :

1. Pengaruh : Kekuatan yang mendapat, menghasilkan perubahan yang tidak di sadari, di sengaja dalam pendirian, keyakinan, kebiasaan seseorang Individu atau masyarakat.<sup>8</sup>
2. Keislaman : Perbuatan yang berdasarkan, pendirian, keyakinan bersifat Islam atau segala sesuatu yang bersifat Islam.<sup>9</sup>
3. Mengatasi : Dalam arti penyembuhan, proses, cara, perbuatan yang dapat menyembuhkan.<sup>10</sup>
4. Pribadi Patologis : Tingkah laku abnormal akibat dari suatu kecelakaan, penyakit, atau Status kepribadian yang (*disorder state*) yang di jumpai pada penderita suipton kliniks tertentu.<sup>11</sup>

### C. Batasan Masalah

Pribadi Patologis yaitu pribadi yang kacau (*disorder state*) yang kita jumpai pada penderita-penderita suipton tertentu, yang mengakibatkan kecemasan atau ketakutan yang tidak beralasan, dengan bentuk Psikosa, Sosiopatik dan alin sebagainya. Dengan akibatnya tidak bisa beradaptasi dengan keadaan sekitarnya.

<sup>8</sup> Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Tonis, Bandung, 1982, hlm. 279

<sup>9</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1995, hlm. 788

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 905

<sup>11</sup> Kartini-Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalisasi, Seksualitas*, Bandung, 1989, hlm. 3

Dan mereka merasa berdosa dan bersalah karena ketidak berdayaannya dalam menatap suatu realitas masyarakat pada umumnya.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah fungsi agama dalam kehidupan ditinjau dari mentalitas manusia ?
2. Siapakah yang dimaksud dengan pribadi patologis dan bagaimanakah sikap pribadi patologis terhadap agama ?
3. Bagaimanakah pengaruh keislaman dalam mengatasi pribadi patologis ?

#### **E. Tujuan Study**

Tujuan yang ingin dicapai penulis pada kajian ini berkisar :

1. Ingin mengungkapkan fungsi agama dalam kehidupan manusia.
2. Ingin mengetahui sejauhmana pribadi patologis dan hubungan perkembangan jiwanya terhadap agama.
3. Untuk mengetahui lebih jauh dan dalam, bagaimana pengaruh keislaman dalam mengatasi pribadi patologis.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Aspek keilmuan : Mampu menambah khazanah keilmuan kita dalam memahami fungsi agama sebagai terapi pribadi patologis, dengan berharap menjadikan pribadi yang dinamis. Semoga menjadi bahan penelitian lebih lanjut.
2. Aspek terapan : Dengan nilai praktis yang dapat diambil semoga dapat/mampu memecahkan, mengatasi pribadi patologis.



## **G. Alasan Penelitian**

1. Merupakan kewajiban untuk memberikan tindakan preventif terhadap pribadi patologis.
2. Sebagai salah satu tugas dan syarat penyelesaian program Strata Satu (S1) pada jurusan Perbandingan Agama.

## **H. Metode Pengumpulan Data**

Penulis dalam skripsi ini menggunakan metode pengumpulan data dengan Library Research yakni menelaah beberapa sumber buku, karya ilmiah, majalah serta data-data yang memiliki referensi dengan data yang dibutuhkan, sedangkan literatur yang digunakan antara lain sebagai berikut :

1. Dr. Jamaludin Ancok, "Integrasi Psikologi Dengan Islam", PT. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994.
2. Dr. Nico S. Dister Ofm, "Pengalaman dan Motivasi Beragama", PT. Kanisius, Yogyakarta, 1994.
3. Dr. Jamaludin Ancok, "Psikologi Islam", PT. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
4. Dr. Kartini Kartono, "Hygiene Mental dan Kesehatan Dalam Islam", PT. Mandar Maju, Bandung, 1989.
5. Sukanto M. Adardiri Hasyim, "Nafsiologi", Risalah Gusti, Surabaya, 1995.
6. Robert W. Crapps, "Dialog Psikologi Agama", PT. Kanisius, Yogyakarta, 1993.
7. H. Endang Saifuddin Ansahari, MA. "Ilmu, Filsafat dan Agama", PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1987.

8. Dr. M. Utsman Najati, "Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa", PT. Pustaka.
9. Dr. Jamaludin Ancok, "Membangun Paradigma Psikologi Islam", Yogyakarta, ISPSI, 1994.
10. Dr. Malik B. Badri, "Dilema Psikologi Muslim", PT. Pustaka Firdaus, Jakarta, 1979, IKAPI.

### **I. Metode Analisa Data**

Data yang dihimpun dianalisa dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Induktif : Metode yang menggunakan kenyataan yang bersifat khusus dari hasil riset kemudian diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat umum, berupa generalisasi. <sup>12</sup>
2. Metode Deduktif : Metode yang menggunakan teori-teori, dalil-dalil atau generalisasi yang bersifat umum untuk selanjutnya dikemukakan kenyataan yang bersifat khusus dari hasil riset. <sup>13</sup>
3. Metode Komparatif : Metode yang membandingkan antara kedua pendapat atau lebih dengan membandingkan masing-masing aspek yang akhirnya dapat dirumuskan. <sup>14</sup>
4. Metode Analisa Deskriptif : Metode yang membahas dengan jalan mengkiaskan sesuatu kasus yang terdapat dalam kenyataan kepada norma hukum yang sudah

---

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta, 1993, hlm. 42

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 36

<sup>14</sup> Suharsimi Anikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Rineka Cipta*, Jakarta, 1996, hlm. 211.

ada. Dan memberikan gambaran fenomena yang berhubungan dengan keadaan sekarang.<sup>15</sup>

## **J. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan, maka penyusunannya dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Penegasan Judul, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Study, Kegunaan Penelitian, Alasan Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisa Data dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II : Dalam bab II membahas Agama Islam dan Kebutuhan Manusia, meliputi Pengertian Agama Islam, Pokok-pokok Ajaran Islam, Manusia Menurut Islam, Kebutuhan Jiwa Manusia Terhadap Agama, Fungsi Agama Terhadap Kehidupan Manusia, Akibat Tidak Beragama.
- BAB III : Dalam bab ini membahas tentang Sikap Pribadi Patologis terhadap Jiwa Agama, yang terdiri dari Pengertian Pribadi Patologis, dan Sikap Pribadi Patologis Terhadap Agama.
- BAB IV : Dalam bab ini mengulas tentang Pengaruh Keislaman Dalam Mengatasi Pribadi Patologis , yang meliputi :

---

<sup>15</sup> Nashir PhD, *Metode Penelitian*, hlm. 63

- a. Tujuan keislaman sebagai terapidalam mengatasi Pribadi Patologis.
- b. Bentuk-bentuk terapi dalam mengatasi Pribadi Patologis.

BAB V : Dalam bab ini berisikan Kesimpulan dan Penutup serta Saran sebagai point akhir pembahasan skripsi yang berjudul “Pengaruh Keislaman Dalam Mengatasi Pribadi Patologis”.